

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah :

Kurikulum PAI tahun 2002 menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah, bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menuju kebahagiaan yang hakiki serta dapat melanjutkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Abdul Majid, 2006:135).

Untuk mencapai tujuan yang diuraikan di atas, sudah seharusnya siswa itu memiliki prestasi yang baik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena, prestasi siswa di sekolah adalah suatu cerminan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mereka mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 (Permendiknas 41/2007) tentang Standar Proses, maka proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan-

perkembangan fisik serta psikologis siswa. Hal ini dapat tercipta jika guru menguasai beberapa model pembelajaran baik teoritis maupun praktis. Pembelajaran yang bervariasi diharapkan lebih membangkitkan semangat dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, sehingga kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Sejatinya program pembelajaran menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa setiap guru bertanggung jawab terhadap mutu perencanaan kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang dampunya agar peserta didik mampu: a) meningkatkan rasa ingin tahunya, b) mencapai keberhasilan belajarnya secara konsisten sesuai dengan tujuan pendidikan, c) memahami perkembangan pengetahuan dengan kemampuan mencari sumber informasi, d) mengolah informasi menjadi pengetahuan, e) menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah, f) mengkomunikasikan pengetahuan pada pihak lain, dan g) mengembangkan belajar mandiri dan kelompok dengan proporsi yang wajar. Dengan kata lain pemerintah mendukung atas diterapkannya sikap berpikir kritis (Permendiknas No. 19 Th. 2007, 2009:194)

Setelah menelusuri tentang perkembangan prestasi siswa kelas IX-B di SMP Mekar Arum, ternyata akhir-akhir ini mengalami penurunan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Hal itu dapat terlihat dari nilai-nilai ulangan harian siswa, banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah (tidak mencapai KKM) sekitar 59.34 % dan sisanya 41.46% siswa yang mendapat nilai mencapai KKM.

Hal ini disebabkan karena siswa terkadang menyepelkan atau menganggap terlalu mudah mata pelajaran PAI (kurang menantang), sedangkan fakta yang terjadi, justru siswa mudah lupa pada materi yang telah diajarkan (masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri), mayoritas siswa terlihat pasif, tidak mampu bertanya atau malu dalam menyampaikan pendapatnya, tidak mampu menjawab *pretest* (materi minggu lalu) dengan alasan kurang percaya diri, takut salah, dan bila salah, mereka takut diolok-olok oleh teman-teman yang lain.

Sedangkan untuk zaman sekarang, siswa dituntut untuk bisa menerapkan sikap berpikir kritis, karena sikap berpikir kritis itu akan membantu siswa dalam menentukan keputusan, menyelesaikan permasalahan (konflik) dengan teman, membantu dalam mengisi psikotes seleksi masuk universitas atau perusahaan dan dapat meningkatkan kecakapan (prestasi) kognitif siswa. Oleh sebab itu, sikap berpikir kritis harus dibiasakan sejak awal dan tidak berlebihan apabila Galotti (dalam Santrock, 1998) menempatkan berpikir kritis sebagai salah satu aspek penting dalam penalaran sehari-hari (Desmita, 2008:161)

Terkait permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan, yang telah diuraikan di atas, memerlukan adanya usaha peningkatan prestasi kognitif siswa demi meminimalisir masalah-masalah yang terjadi, yang mungkin kesemuanya itu terjadi karena siswa-siswa tersebut tidak memiliki keterampilan berpikir dan mungkin tidak dibiasakan untuk terampil sikap berpikir kritis oleh gurunya.

Demi mencapai maksud dan tujuan pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam, maka perlu adanya reduksi proses belajar mengajar pada mata

pelajaran PAI. Salah satunya yaitu dengan guru menerapkan dan membiasakan sikap berpikir kritis (*Critical Thinking*).

Pendekatan belajar yang diperlukan, dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari, dipengaruhi oleh perkembangan proses mental yang digunakan dalam berpikir (perkembangan kognitif) dan konsep yang digunakan dalam belajar. Perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi sepanjang waktu ke arah positif. Jadi perkembangan kognitif dalam pendidikan merupakan proses yang harus difasilitasi dan dievaluasi pada diri siswa (pelajar) sepanjang waktu mereka menempuh pendidikan termasuk sikap berpikir kritis.

<http://ediconnect.blogspot.com/2012/03/teori-belajar-berpikir-kritis.html>.

Adapun definisi sikap menurut Thurstone adalah merupakan tingkat afeksi yang positif atau negative yang dihubungkan dengan objek psikologis. Objek psikologi sendiri mempunyai arti symbol, kalimat, slogan, orang, instansi, serta ide yang ditujukan agar orang dapat membedakan pengaruh positif dan negatif atau positif disini memiliki arti suka dan negatif memiliki arti tidak suka atau bentuk penolakan (Oemar Hamalik, 2007:214).

Nickerson (dalam Seifert & Hoffnung, 1994) dan Santrock (1998) keduanya merumuskan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja yang datang begitu saja dari berbagai sumber (lisan atau tulisan) dan berpikir secara reflektif dan evaluatif (Desmita, 2008:161).

Meskipun istilah “kritis” lebih merupakan masalah disposisi (watak) daripada kecakapan (*ability*) dan tidak merujuk pada pikiran, akan tetapi disposisi-disposisi tersebut akan sedikit tidak berguna apabila tidak dihubungkan dengan kecakapan atau prestasi kognitif dan sebaliknya apabila kecakapan atau prestasi kognitif pun tidak akan begitu berarti bila tidak dihubungkan dengan disposisi (watak) berpikir kritis (Desmita, 2008:161)

Sikap berpikir kritis dan prestasi kognitif itu dinilai dapat saling mempengaruhi atau saling berhubungan satu sama lain. Maka dari itu peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran PAI yaitu dengan menerapkan sikap berpikir kritis.

Berdasarkan fenomena di atas, yang memiliki fokus masalah yaitu prestasi kognitif siswa yang rendah, maka peneliti ingin melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Mengenai : *Penerapan Sikap Berpikir Kritis (Critical Thinking) Untuk Meningkatkan Prestasi Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IX-B SMP Mekar Arum Cileunyi-Bandung).*

B. Rumusan Masalah :

1. Bagaimana proses penerapan sikap berpikir kritis pada siswa kelas IX-B SMP Mekar-Arum pada mata pelajaran PAI?
2. Bagaimana prestasi kognitif siswa kelas IX-B SMP Mekar Arum, pada mata pelajaran PAI setelah diterapkannya sikap berpikir kritis pada setiap siklus?
3. Bagaimana prestasi kognitif siswa kelas IX-B SMP Mekar Arum, mata pelajaran PAI pada akhir siklus?

C. Tujuan Penelitian :

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Proses penerapan sikap berpikir kritis pada siswa kelas IX-B SMP Mekar-Arum pada mata pelajaran PAI
2. Prestasi kognitif siswa kelas IX-B SMP Mekar Arum, pada mata pelajaran PAI setelah diterapkannya sikap berpikir kritis pada setiap siklus
3. Prestasi kognitif siswa kelas IX-B SMP Mekar Arum, mata pelajaran PAI pada akhir siklus

4. Manfaat Penelitian :

Pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Guru :

Dapat memberikan inspirasi bagi setiap guru (pengajar) untuk dapat menerapkan metode sikap berpikir kritis (*Critical thinking*) secara eksplisit, agar peserta didik bukan hanya sekedar tahu akan tetapi juga paham dan mengerti atas materi yang diajarkan, sehingga mampu meningkatkan prestasinya.

2. Bagi siswa :

Dapat meningkatkan prestasi belajarnya dengan membiasakan diri untuk mengolah data atau informasi mengenai materi yang disampaikan dengan cara terampil berpikir kritis, baik disekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

3. Bagi peneliti :

Dapat mengetahui sejauh mana peran sikap berpikir kritis (*Critical thinking*) terhadap perkembangan prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran PAI.